

FENOMENOLOGI WANITA SIMPANAN

Riskia Melinda Firsaputri

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
riskiafirsaputri@mhs.unesa.ac.id

Diyah Utami

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
diyahutami@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan dibalik wanita pemandu karaoke memilih menjadi wanita simpanan. Lokasi penelitian di beberapa hotel dan tempat karaoke di Blitar. Penelitian ini menggunakan teori dari Alfred Schutz fenomenologi *because motive in order to motive*. Teori fenomenologi dari Alfred Schutz dibagi menjadi 2 yaitu *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (motif agar). *Because motive* lebih menekankan penyebab dibalik pilihan yang diambil. *In order to motive in order to motive* tujuan yang ingin dicapai melalui pilihan yang diambil. Melalui kacamata fenomenologi Alfred Schutz riset ini mencoba untuk melihat bagaimana subyek menginterpretasi pengalamannya sebagai wanita simpanan. Melalui penelitian ini diketahui penyebab dan keinginan yang ingin dicapai. Penyebab dari memilih menjadi wanita simpanan yaitu ekonomi, keluarga, dan lingkungan. Keinginan yang ingin dicapai yaitu memperoleh kasih sayang, gaya hidup mewah, memperbaiki taraf hidup, ekonomi stabil. Selain hal-hal yang diungkapkan diatas, terdapat pula rasionalitas tujuan yang menjadikan para subyek penelitian memilih untuk menjadi wanita simpanan.

Kata Kunci: *Pemandu Karaoke, Fenomenologi, Wanita Simpanan*

ABSTRACT

This study aims to understand the reasons behind female karaoke guides choosing to be mistresses. Research locations are in several hotels and karaoke places in Blitar. This study uses the theory of Alfred Schutz's phenomenology *because motive in order to motive*. The phenomenological theory of Alfred Schutz is divided into 2 namely *because of motives* and *in order to motives*. *Because motive* emphasizes the causes behind the choices made. *In order to motive in order to motive* the goals to be achieved through the choices taken. Through the lens of the phenomenology of Alfred Schutz, this research tries to see how the subject interprets her experiences as a mistress. Through this research it is known the causes and desires to be achieved. The causes of choosing to be a mistress are economy, family, and environment. The desire to be achieved is to get affection, a luxurious lifestyle, improve living standards, a stable economy. In addition to the things stated above, there is also a rationality of purpose that makes the research subjects choose to become mistresses.

Keywords: *Lady escorts, Phenomenology, Mistress*

PENDAHULUAN

Wanita simpanan bukanlah merupakan hal baru dalam perjalanan peradaban masyarakat Indonesia. Wanita simpanan atau acap kali disebut gundik, bahkan memiliki catatan sejarahnya sendiri. Berg (2010) menyebutkan praktik tersebut bahkan sudah terjadi sedari zaman VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Pada waktu itu, julukan bagi wanita simpanan adalah Nyai dan didefinisikan sebagai wanita pribumi, atau cina maupun jepang yang hidup bersama pria Eropa.

Jika berkaca pada pendefinisian serta pemahaman terkait apa itu wanita simpanan, tentulah sangatlah beragam. Dalam sebuah transkrip percakapan mengenai permintaan maaf *The New York Times*, terkait penggunaan istilah '*misstress*' yang dirilis oleh NPR dengan judul "*History of A Deeply Complex Word: The Many Meanings of 'Mistress'*", pakar linguistik, Ben Zimmer menjelaskan bahwa pada mulanya istilah *mistress* di awal abad 15 memiliki pengertian yang cenderung berkonteks romantic, yakni sebagai seseorang yang dicintai oleh pria. Barulah di kisaran era abad 17, kita mendapati hal yang problematik dari istilah *mistress* karena ia diartikan sebagai perempuan yang memiliki hubungan terlarang dengan pria yang sudah menikah. (Elizabeth 2013)

Senada dengan Elizabeth Abbott (2010), *mistresses* atau perempuan simpanan dipahami sebagai wanita, baik terpaksa maupun sukarela

memiliki hubungan jangka panjang dengan pria beristri. Namun, lebih jauh Abbott juga menjelaskan bahwa penamaan tersebut pada dasarnya bersifat *flexible*. Dalam kasus tertentu, ia menuliskan bahwa:

"In particular, women who would previously have been labeled mistresses because they were in long-term relationships with men who were not their husbands might now be seen as girlfriends, partners or companions"
(Elizabeth 2013)

Lalu bagaimana kita melihat wanita simpanan dalam konteks wanita pemandu karaoke? Secara pengistilahan, wanita pemandu karaoke juga acap kali disebut sebagai *purel*, LC atau *Ladies Escort*, dan lain sebagainya. Pemandu karaoke, memiliki pekerjaan untuk memberikan layanan kepada tamu dan juga mempersiapkan peralatan-peralatan karaoke yang akan digunakan. Namun pada konteks tertentu, ia juga memiliki 'pekerjaan lain' ketika sedang mendampingi pelanggannya. Selain sebagai teman bernyanyi, tidak jarang pemandu karaoke juga turut menemani pelanggan untuk minum-minuman keras, menjadi teman kencan, hingga melakukan hubungan seks (Sutopo et al. 2017).

Pada tingkatan tertentu, pemandu karaoke juga memiliki peran sebagai wanita simpanan dalam kesehariannya. Emka Moamar dalam bukunya *Jakarta Undercover* (2015) menjelaskan mengenai keterkaitan fenomena pemandu karaoke sebagai wanita simpanan

sebagai ladang uang bagi pelaku bisnis (pemilik usaha karaoke) dengan kepuasan seksual bagi para pelakunya. Alhasil, praktik yang demikian menjadi hal yang lazim ditemui dalam dunia tersebut.(Moammar 2015)

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini hendak mengetahui secara fenomenologis mengenai praktik pemandu karaoke yang kemudian memilih untuk menjadi wanita simpanan. Melalui pengamatan yang memperhatikan *because motives* dan *in order to motives*, penelitian ini pula bertujuan untuk bisa menjelaskan bagaimana pengalaman eksistensial bagi para pemandu karaoke melalui kacamata subyek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, model penelitian ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit(Moleong 2002). Dengan ini, maka dapat pula dijelaskan bahwa metode ini, dipergunakan guna memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi milik Alfred Schutz. Pendekatan ini digunakan dengan tidak mengenyampingkan pendekatan fenomenologi secara umum, seperti metode terdahulunya: *epoche*, reduksi data, dan

pemahaman akan makna dari penampakan/fenomena yang muncul. Selebihnya, dengan pengembangan fenomenologi Schutz, maka diperlukan pula untuk melihat dunia intersubyektifitas, tipikasi, dan motivasi dari subyek.(Engkus 2009)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara dan Teknik analisis data yang dilakukan yakni menggunakan analisis interaktif oleh Miles dan Huberman. Model analisis Miles dan Huberman ini yakni proses analisis interaktif yang berbentuk siklus sehingga dapat mengungkapkan bahwa dalam aktivitas analisis data kualitatif akan dilakukan secara interaktif dan akan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, dan hingga data yang diperoleh sudah jenuh. Teknik analisis Miles dan Huberman terdiri dari tiga komponen yaitu: Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan dan uji kesimpulan.(*drawing and verifying conclusions*).(Huberman 2007)

KAJIAN TEORI

Secara definisi, wanita simpanan (*mistress*) memiliki arti yang sangat beragam. Sebagaimana Amy Louise Erickson yang menyebut bahwa terma '*mistress*' memiliki *multi-layered history* (2014). Lebih jauh, Ia mengutip Samuel Johnson melalui *Oxford English Dictionary* (OED) di tahun 1755 –

1756 yang juga bisa ditemui dalam sumber dikisaran abad 14 – 15. Johnson mendefinisikan *mistress* sebagai:

- a. *A woman who governs; correlative to subjectorservant;*
- b. *A woman skilled in anything;*
- c. *A woman teacher;*
- d. *A woman beloved and courted;*
- e. *A term of contemptuous address;*
- f. *A whore of concubine.*

Keragaman definisi tersebut juga tidak terlepas dari bagaimana terma *Mrs.* dilafalkan dengan ‘*mistress*’ hingga abad ke 18. Unikny, kendati *Mrs.* merupakan singkatan dari *mistress*, Ia memiliki penerjemahan yang berbeda dan saat ini *Mrs.* sudah tidak diartikan lagi sebagai seorang wanita yang sudah menikah, namun lebih mendeskripsikan tentang strata social bagi siapapun yang menyandangnya. Istilah *mistress* juga dijelaskan oleh Elizabeth Abbott. Mengutip *In The New Shorter OED* seorang *mistress* didefinisikan sebagai “*a woman other than a wife with whom a man has a longstanding sexual relationship*” dan Ia hidup bersama dengan pria (beristri)” (Elizabeth 2013) Kendati demikian, Abbott tidak menyatakan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang kaku. Hal ini dapat diketahui ketika disaat bersamaan Ia juga menyatakan bahwa:

“...women had won the right to decide for themselves what they were and what they should be called” (Elizabeth 2013)

Konsep *mistress* atau wanita simpanan di Indonesia cenderung tidak banyak

pertentangan. Mungkin karena Ia memiliki pengistilahan yang berbeda di tiap zaman. Sebagaimana sempat disinggung mengenai pengistilahan ‘Nyai’, wanita memiliki sejarah yang sangat kelam. Kendati Nyai merupakan perempuan pribumi yang hidup bersama pria Eropa, Ia nyaris hanya memiliki kehormatan yang begitu tipis. Seorang Nyai harus bekerja dengan berat, hasrat seksual yang murah, serta banyaknya hinaan yang didapatkannya (Gouda 2007).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Bagi Schutz dan pemahaman fenomenologis, tugas utama dari analisis fenomenologis yaitu merekonstruksikan dunia kehidupan manusia sebenarnya dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia mereka yang telah internalisasikan melalui sosialisasi dan juga interaksi atau komunikasi.

1. *Because Motive Pemandu Karaoke*

Hasil dari penelitian ini ingin mengungkapkan rasionalitas pemandu karaoke dalam memilih menjadi wanita simpanan pelanggan karaokenya melalui motif sebab (*because of motives*) dan juga motif agar (*in order to motives*). Indikator motif sebab dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel *Because Motive*

No	Subyek	Indikator <i>Because Motive</i>
1.	OT	• Rasa ingin tahu • Faktor ekonomi • Candu • Kurang kasih sayang • Terpengaruh pergaulan teman
2.	NS	• Faktor ekonomi • Terpengaruh pergaulan teman • Putus asa dengan karier
3.	WL	• Faktor ekonomi • Faktor lingkungan sejak kecil • Kurang kasih sayang • Mencari pelampiasan • Lebih nyaman hidup dengan teman
4.	RR	• Kurang kasih sayang • Terpengaruh pergaulan teman • Menacari kebebasan • Lebih nyaman hidup dengan teman

Sumber data : Hasil Olahan Peneliti

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan bagi para pemandu karaoke memilih untuk menjadi wanita simpanan. Diantaranya adalah (1) Faktor ekonomi; (2) Rasa ingin tahu; (3) Candu; (4) Kurang kasih sayang; (5) Putus asa dengan karier; (6) Lingkungan yang kurang sehat sejak kecil; (7) Mencari pelampiasan, dan; (8) Lebih nyaman hidup bersama teman.

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi motif penyebab yang paling banyak dirasakan oleh beberapa subyek. Alasannya beragam. Namun, kebanyakan dari para subyek penelitian memang sedari awal berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu. Keadaan ekonomi yang kekurangan tersebut menyebabkan subyek penelitian memilih untuk menjadi wanita simpanan agar kebutuhan dan gaya hidup yang hedon dapat

terpenuhi(Suyanto 2017). Schutz dalam hal ini membahas mengenai bagaimana arus kesadaran bisa terjadi. Menurut Schutz arus kesadaran, terdapat arus pemikiran (*stream of thoughts*), arus tentang pengalaman dan kenangan (*stream of experience and cogitations*). Sinkretisasi dari kesemua arus kesadaran tersebut lah yang kemudian mendorong subyek untuk menentukan pilihannya secara rasional.

Bagaimana subyek penelitian di masa kini (*present*) menjadi sesuatu yang paling diandalkan (sebagai tulang punggung keluarga misalnya), juga mendorong motif sebab sang subyek penelitian yang dalam konteks ini adalah seorang pemandu karaoke, sehingga memutuskan menjadi wanita simpanan juga berpengaruh. Perasaan (lebih) aman karena Ia harus menanggung tanggung jawab yang lebih besar, mempengaruhi subyek penelitian dalam upayanya untuk mengada di dunia yang dialaminya. Menanggung beban yang sangat besar diumur mereka yang masih sangat muda yang akhirnya membuat subyek penelitian untuk mencari jalan pintas agar mendaptkan uang. Sampai akhirnya subyek penelitian menemukan pekerjaan yang menurut subyek penelitian bisa digunakan untuk menghidupi keluarganya tanpa harus bekerja keras namun uang ynag diperoleh cukup dan bahkan berlebih untuk mencukupi kebutuhan dihidupnya dan keluarganya. Subyek penelitian menyadari segala resiko memilih

ketika memilih untuk menjadi wanita simpanan.

b. Faktor Rasa Ingin Tahu

Faktor lingkungan atau pergaulan menjadi faktor bagi subyek penelitian untuk memutuskan menjadi pemandu karaoke yang menjadi wanita simpanan. Menurut subyek penelitian faktor terpengaruh dengan teman ketika berusia 18 tahun. Hal tersebut disebabkan karena subyek penelitian dikenalkan oleh temannya untuk bekerja sebagai pemandu karaoke yang juga menjadi sumber pekerjaan bagi temannya tersebut. Akhirnya subyek penelitian mengikuti jejak temannya sebagai pemandu karaoke. Selain itu, terdapat subyek penelitian lain yang berawal dari keinginan mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya akan tetapi subyek penelitian tidak diterima. Hal tersebut menyebabkan subyek penelitian mulai mencoba masuk dalam dunia karaoke dengan temannya kemudian subyek penelitian tertarik untuk menjadi pemandu karaoke. Salah satu subyek penelitian lainnya berawal dari menggantikan posisi temannya yang bekerja sebagai pemandu karaoke.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan fakta bahwa mereka yang menjadi wanita simpanan mengaku tidak pernah memiliki cita-cita untuk menjadi wanita simpanan. Subyek penelitian mengaku hal pertama kali yang membuat sunyek penelitian terjerumus kedalam dunia seperti itu adalah rasa ingin tahu. Keadaan ekonomi,

kondisi sosial dan lingkungan keluarga yang tidak sesuai dengan keinginannya membuat mereka lebih sering berada di luar rumah berkumpul bersama temannya yang kebetulan berprofesi sebagai wanita simpanan. Terlalu sering berkumpul dengan temannya membuat subyek penelitian lama-lama ingin menjadi wanita simpanan juga karena subyek penelitian melihat temannya yang berprofesi sebagai wanita simpanan hidup enak tanpa harus bekerja keras semua hal yang subyek penelitian inginkan bisa terwujud.

Hal tersebut apabila dikaitkan dengan teori fenomenologi dari Alfred Scutz yakni menurut Schutz, tindakan subjektif muncul melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dengan cara mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial, budaya dan norma etika atas dasar suatu tingkat pemahaman sendiri sebelum suatu tindakan itu dilakukan. Rasa ingin tahujuga bisa jadi karena subyek penelitian sedang berada dimasa puber karena kebanyakan subyek penelitian masih berumur 20an tahun subyek pennenelitian sedang berada di fase pencarian jati diri dan sangat mudah terpengaruh. Kurangnya bimbingan dari orang tua yang memang tidak mereka dapatkan membuat mereka lebih gampang terjerumus pada pergaulan yang salah. Dalam fase pencarian jati diri ini subyek penelitian sangat mudah dipengaruhi terutama untuk hal yang menurutnya enak.

c. Faktor Candu

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui

bahwa alasan subyek peneliitian menjadi wanita simpanan salah satunya adalah rasa canduyang ada didalam diri subyek penelitian. Subyek penelitian sudah merasakan nikmatnya menjadi wanita simpanan. subyek penelitian merasakan segala kenikmatan yang subyek dapatkan selama menjadi wanita simpanan. dengan usaha yang minim subyek penelitian sudah bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya bahkan lebih.

Berawal dari coba-coba subyek penelitian merasakan nyaman menjadi wanita simpanan. Subyek penelitian mengaku awalnya subyek penelitian merasakan gak suka kurang nyaman karena harus berhubungan dengan orang baru dan mayoritas lebih tua dari subyek penelitian. Namun lama kelamaan setelah mendapatkan hasilnya subyek penelitian merasa puas bahkan subyek penelitian kecanduan sebagai wanita simpanan. bahkan ada salah satu subyek penelitian yang mengatakan bahwa subyek tidak akan berhenti menjadi wanita simpanan karena sudah merasa nyaman dengan pekerjaan tersebut, tidak perlu kerja keras hanya melayani laki-laki tersebut subyek penelitian sudah mendapatkan apa saja yang subyek mau antara lain uang, rumah, mobil dan masih banyak yang lainnya. Subyek penelitian mengaku tidak ingin berhenti menjadi wanita simpanan karena menurut subyek, subyek penelitian tidak akan bisa seberuntung ini saat tidak lagi menjadi

wanita simpanan atau bekerja di tempat lain. Apabila dikaitkan dengan teori fenomenologi yakni Schutz menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan suatu hal yang esensial bagi konsep tindakan action (*handlen*). Tindakan merupakan perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan suatu tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*)(Suyanto 2017).

d. Faktor Kurang Kasih Sayang

Beberapa subyek penelitian mengaku bahwa subyek penelitian berada di keluarga yang kurang mampu dalam hal ekonomi sehingga orang tua lalai dengan keadaan sang anak tersebut. Orangtua subyek penelitian lebih sibuk mencari uang daripada memperhatikan anak mereka. Anak merasakan bahwa dirinya merasa hampa dan kesepian tanpa kasih sayang orangtuanya. Padahal yang dibutuhkan seorang anak adalah kasih sayang dan bimbingan dari orangtuanya. Namun karena keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan, kedua orangtua mereka lebih sering berada diluar rumah untuk mencari nafkah dari pada berada dirumah dengan anaknya. Karena terlalu lama merasakan kesepian akhirnya subyek penelitian mencari sosok yang bisa memberikan kasih sayang diluar rumah sebagai gantinya. Sosok yang dicari tersebut orang yang lebih tua dan lebih baik dari keluarganya dengan harapan bisa menutupi kekosongan hatinya selama ini.

Selain itu hasil penelitian di lapangan

menunjukkan bahwa terdapat subyek penelitian yang memilih menjadi wanita simpanan disebabkan karena faktor *broken home*. Subyek penelitian mengalami *broken home* sejak kecil dikarenakan ayah subyek penelitian pergi meninggalkan keluarga seperti tidak bertanggung jawab pada keluarga. Subyek penelitian mengaku bahwa sampai saat ini belum mengetahui sosok ayahnya bahkan siapa ayahnya saja tidak mengetahui. Selain itu hubungan jarak jauh antara subyek penelitian dengan ibunya juga menjadi faktor kurangnya kasih sayang yang dialami oleh subyek penelitian. Subyek penelitian merasa tidak memperoleh arahan yang baik dari keluarga terutama orang tua, karena menurut subyek penelitian yang dipikirkan hanya uang. Subyek penelitian juga tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari keluarga seperti orang-orang lain pada umumnya. Saat ini subyek penelitian hanya hidup dengan neneknya saja karena ibu subyek penelitian kerja diluar negeri tepatnya di Malaysia sedangkan ayah subyek penelitian telah pergi meninggalkan keluarga dan tidak bertanggung jawab pada keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, beberapa subyek penelitian mengaku bahwa subyek penelitian bisa menjalankan pekerjaan sebagai wanita simpanan karena subyek penelitian tidak ada pengawasan khusus dari orang tua. Subyek penelitian dibiarkan bebas dengan pilihan

hidupnya sendiri. Termasuk dalam hal pekerjaan, subyek penelitian mengaku bahwa orangtua subyek penelitian ada yang tidak tau tentang pekerjaan subyek, tapi juga ada subyek penelitian yang mengaku kalau orangtuanya mengetahui namun orangtuanya tidak melarang anaknya karena desakan ekonomi. Kebebasan tersebut semakin membuat subyek penelitian bebas untuk meneruskan pekerjaannya.

Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya perubahan fungsi keluarga yakni fungsi afeksi atau kasih sayang (Khairuddin 2008). Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih sayang yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandang mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Fungsi afeksi tersebut berubah karena keadaan ekonomi dan hubungan antar orang tua yang sudah lagi tidak memungkinkan. Fungsi afeksi merupakan faktor penting bagi perkembangan anak.

e. Putus Asa Dengan Karir

Terdapat salah satu subyek penelitian yang mengaku bahwa dirinya menjadi seorang wanita simpanan dikarenakan subyek gagal untuk menjadi seorang pramugari. Dirinya dari kecil sudah bercita-cita untuk menjadi seorang pramugari. Keinginan

tersebut diwujudkan dengan ikut pendidikan pramugari. Setelah mengikuti pendidikan pramugari dirinya seringkali mencoba merintis karirnya di dunia pramugari namun tidak semudah yang dirinya bayangkan selama ini. Beberapa kali mencoba namun dirinya gagal. Selalu gagal untuk menjadi pramugari namun disisi lain dirinya membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi dirinya dengan keluarganya dirinya menjadi melakukan apapun pekerjaan yang bisa menghasilkan uang. Termasuk bekerja menjadi wanita simpanan yang dikenalkan oleh temannya.

f. Sejak Kecil Tumbuh di Lingkungan Kurang Sehat

Dari hasil penelitian ini ada subyek penelitian yang mengaku bahwa subyek penelitian berasal dari keluarga yang tidak sehat. Dalam arti subyek penelitian besar dan tumbuh dalam pengawasan nenek karena keluarganya tidak tahu kemana. Dalam pengasuhan nenek pun subyek dibebaskan dalam hal pergaulan, subyek penelitian bebas mau bergaul dengan siapa saja dan berbuat apa saja. Sehingga salah satu subyek penelitian mengaku bahwa dirinya dibebaskan dalam segala hal termasuk menggunakan tato dan merokok di rumah. Tidak ada aturan yang mengontrol dari nenek subyek penelitian.

Selain lingkungan pergaulan yang tidak benar, lingkungan keluarga yang tidak sehat juga membentuk karakter subyek sehingga

subyek penelitian bisa menjadi wanita simpanan sampai saat ini. Bahkan sang nenek pun mengetahui hal tersebut dan tidak ada penolakan dari neneknya. Malah nenek tersebut mendukung karena keluarga mereka sedang kekurangan uang.

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan ini mempunyai aturan atau norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut. Oleh karena manusia juga berhubungan dengan masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosialnya (adjustment). Penyesuaian ini merupakan penyesuaian tingkah laku terhadap lingkungan, dimana dalam lingkungan tersebut terdapat aturan-aturan yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial tersebut. Orang yang masuk dalam lingkungan tersebut harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dan berlaku mengikat setiap individu yang ada dalam masyarakat tersebut.

g. Mencari Pelampiasan

Menjadi seorang yang hidup serba kekurangan, hidup didalam keluarga yang kurang harmonis, dan berbagai masalah yang ada di hidup subyek penelitian membuat

subyek berada di keadaan yang sangat membosankan dan sangat jenuh. subyek tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita atau keluh kesah yang subyek penelitian rasakan karena semua orang yang ada di rumahnya disibukkan dengan urusannya masing-masing. Hal tersebut membuat subyek penelitian mencari pelampiasan ke luar rumah. Subyek penelitian lebih senang berada diluar rumah mencari kebebasan yang subyek penelitian tidak pernah dapatkan selama di rumah. Salah satu alasan mereka menjadi wanita simpanan adalah subyek penelitian mencari pelampiasan atas kehidupan subyek penelitian selama ini yang serba kekurangan mulai dari materi sampai dengan kasih sayang, hal yang tidak subyek penelitian rasakan sebelum menjadi wanita simpanan.

h. Lebih Nyaman Hidup Dengan Teman

Subyek penelitian mengaku bahwa subyek lebih nyaman hidup dengan teman daripada hidup bersama keluarga karena subyek memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda namun sama-sama memiliki masalah dengan keluarga masing-masing. Subyek penelitian merasa hidup dengan teman subyek merasa lebih nyaman dan bebas. Subyek bisa melupakan masalah subyek penelitin masing-masing. Dengan berkumpul dengan teman teman subyek bisa bahagia karena subyek merasakan kalau berkumpul dengan keluarga subyek akan merasakan tidak nyaman, merasa susah dan

tertekan terus menerus. Berawal dari lebih nyaman dengan temannya ketimbang dengan keluarganya. Subyek penelitian mengaku mengikuti kegiatan teman sepergaulannya termasuk ikut kerja yang pada akhirnya membuat mereka kenal dengan pergaulan yang tidak baik dan akhirnya menjadi wanita simpanan dan bertahan sampai saat ini.

Seperti halnya dalam sosiologi bisa dikatakan sebagai *Peer group*. *Peer Group* dapat diartikan sebagai pertemanan dengan teman sebaya. Menurut Jean Piaget hubungan teman sebaya lebih demokratis daripada hubungan antar anak dengan orang tua. Hubungan teman sebaya lebih diwarnai semangat kerja sama dan saling memberi dan menerima diantara anggota kelompok (Muhamad 2015). Kemudian dalam lingkungan sosial keluarga orang tua dapat memaksakan berlakunya aturan tertentu. Sedangkan kelompok teman sebaya aturan perilaku dicari dan diuji kemanfaatannya secara bersama-sama. Ketika anak tumbuh semakin dewasa, peran keluarga dalam perkembangan sosial semakin berkurang dan digantikan oleh kelompok teman sebaya.

1. In Order To Motives Pemandu Karaoke

Setelah mengetahui bagaimana indikator motif sebab dari pemandu karaoke yang memutuskan untuk menjadi wanita simpanan. Selanjutnya kita akan membahas motif agar dari pemandu karaoke, yang disajikan melalui tabel berikut:

Tabel In Order To Motives

No	Subyek	Indikator In Order To Motives
1.	OT	• <i>Prestige dan Lifestyle</i> • Peningkatan taraf hidup • Mempunyai sosok yang diinginkan
2.	NS	• <i>Prestige dan Lifestyle</i> • Peningkatan taraf hidup • Mendapatkan pekerjaan yang membuat nyaman
3.	WL	• Ekonomi membaik • Semakin bebas • Mempunyai sosok yang diharapkan • Berusaha mendapatkan label yang lebih baik dari masyarakat
4.	RR	• <i>Prestige dan Lifestyle</i> • Mempunyai sosok yang diharapkan • Semakin bebas

Sumber Data: Hasil Olahan Peneliti

Menurut Schutz untuk memahami motif dan tindakan manusia nantinya pasti akan berkaitan dengan tujuan. Tindakan individu merupakan suatu tindakan subjektif yang fokus pada suatu motif tujuan (*in order to motive*) yang pada awalnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan tatap muka antara person yang bersifat unik. Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan ada beberapa faktor terkait *in order to motif*, antara lain:

a. *Prestige dan Lifestyle*

Setelah melakukan penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa tujuan pemandu karaoke setelah terjerumus adalah mempertahankan gengsi subyek penelitian. Karena subyek penelitian mengaku bahwa bekerja sebagai pemandu karaoke secara tidak langsung subyek bersaing dalam hal gaya hidup subyek. Seperti saling berlomba-lomba mengoleksi barang-barang mewah dan branded, gaya hidup yang mewah. Setelah terbiasa dengan kehidupan seperti itu, subyek penelitian mengaku bahwa susah untuk

terlepas dari gaya hidup yang seperti itu karena lingkungan subyek yang mengharuskan untuk memiliki gaya hidup seperti itu. Subyek penelitian mengaku kalau subyek akan susah terlepas dari gaya hidup seperti itu dikarenakan subyek penelitian sudah terlanjur masuk dan sudah kenal dengan orang-orang yang bekerja seperti subyek penelitian. Hal tersebut dikarenakan persaingan yang sungguh tidak sehat antara satu orang dengan yang lain. Semakin subyek memiliki kehidupan yang mewah akan semakin dipandang juga nama subyek diantara kelompok pemandu karaoke tersebut.

Selain kebutuhan hidupnya terpenuhi, subyek penelitian mengaku bahwa subyek penelitian menjadi wanita simpanan karena subyek penelitian sebelumnya bekerja sebagai pemandu karaoke yang mana sekarang hampir seluruhnya berprofesi sebagai wanita simpanan. Dalam pergaulannya subyek penelitian sering kali memamerkan barang-barang berharga milik mereka dan tidak jarang satu dengan yang lainnya subyek saling berlomba untuk mengalahkan satu sama lain. Subyek penelitian akan terus berusaha memiliki kehidupan dan barang-barang yang bermerk sehingga subyek penelitian tidak terkalahkan dengan anggota yang lainnya. Menjadi wanita simpanan pun subyek penelitian sangat bangga. Saat berkumpul bersama satu geng/kelompok subyek penelitian tak segan untuk memamerkan laki-laki yang dimilikinya,

tidak jarang mereka juga membicarakan mengenai harta dan pekerjaan laki-laki tersebut di hadapan teman-temannya.

Hal tersebut membuat seakan ada tuntutan tersendiri untuk terus hidup mewah dan serba “glamour” karena subyek penelitian juga memiliki komunitas yang mana didalamnya terdapat persaingan, subyek penelitian tidak mau terkalahkan dengan anggota lain. Menjadi wanita simpanan, subyek penelitian menjadi wanita simpanan ingin memiliki kehidupan yang serba bagus, kehidupan yang serba mewah dan bisa memiliki barang-barang bermerk untuk meningkatkan derajatnya diantara teman-temannya.

Gaya hidup dan perilaku konsumtif ibaratnya adalah dua sisi mata uang yang menjadi habitat subur bagi perkembangan kapitalisme. Di masyarakat post modern, tidak ada orang yang bergaya tanpa modal atau hanya mengandalkan simbol-simbol budaya. Seorang dikatakan memiliki gaya hidup yang modern, ketika ia mengonsumsi dan memamerkan simbol-simbol ekonomi yang berkelas dan melakukan berbagai aktivitas yang membutuhkan dana tidak sedikit. Gaya hidup adalah cara manusia memberikan makna pada dunia kehidupannya, membutuhkan medium dan ruang untuk mengekspresikan makna tersebut, yaitu ruang bahasa dan benda-benda yang di dalamnya citra mempunyai peran yang sangat sentral. Di pihak lain, citra

sebagai sebuah kategori di dalam relasi simbolis diantaranya manusia dan dunia objek, membutuhkan aktualisasi dirinya ke dalam berbagai dunia realitas, termasuk gaya hidup (Suyanto 2017).

b. Peningkatan Taraf Hidup

Kehidupan yang serba mewah memang idaman semua orang. Namun kehidupan mewah tersebut tidak mudah untuk didapatkan oleh semua orang. Pemandu karaoke dengan mudah bisa mendapatkan apa yang subyek penelitian inginkan apalagi subyek penelitian mau menjadi wanita simpanan. Hanya dengan mengandalkan pemberian dari laki-lakinya subyek penelitian sudah bisa memenuhi gaya hidup subyek bahkan lebih. Hal tersebut membuat subyek penelitian berada di zona nyaman yang membuat subyek ke ketagihan dan ingin terus berada di keadaan tersebut sekaligus untuk menjaga citra subyek di antara teman-temannya. Schutz menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan suatu hal yang esensial bagi konsep tindakan action (*handlen*). Tindakan merupakan perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan suatu tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*)(Suyanto 2017).

Keseluruhan subyek penelitian mengaku bahwa subyek penelitian menjadi wanita simpanan karena subyek membutuhkan uang untuk subyek penelitian hidup sehari-hari. tujuan utama menjadi wanita simpanan adalah

ingin mendapatkan uang yang banyak dengan tenaga yang dikeluarkan sedikit. Subyek penelitian menginginkan kehidupan yang instan dimana semua keinginannya terpenuhi, hidup subyek penelitian bahagia dengan banyak harta namun subyek penelitian tidak harus bekerja keras untuk mendapatkan semua itu. Meskipun saat ditanya satu subyek penelitian berbeda dengan subyek penelitian yang lain. Namun intinya subyek penelitian hanya menginginkan uang yang banyak dari kerjaan tersebut namun tidak mengeluarkan tenaga yang lebih banyak. Tapi ada juga subyek penelitian yang mengaku bahwa subyek penelitian ingin menggunakan sebagian uang yang subyek penelitian dapat untuk ditabung karena subyek penelitian berniat untuk berhenti menjadi wanita simpanan suatu hari nanti. Jika dikaitkan dengan teori fenomenologi yakni bahwa tindakan subjektif muncul melalui proses yang panjang untuk dievaluasi dengan cara mempertimbangkan kondisi ekonomi, sosial, budaya dan norma etika atas dasar suatu tingkat pemahaman sendiri sebelum suatu tindakan itu dilakukan. Tindakan para aktor tidak muncul begitu saja.

Dengan menjadi wanita simpanan subyek penelitian mengaku bahwa subyek bisa memenuhi seluruh kebutuhan yang subyek penelitian butuhkan baik itu kebutuhan pribadi maupun kebutuhan keluarganya. Dengan menjadi wanita simpanan subyek penelitian akan memperoleh uang dan

fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh laki-laki yang menjadikannya wanita simpanan. Semua itu subyek penelitian dapatkan secara cuma-cuma. Wanita simpanan pun biasanya sengaja meminta fasilitas seperti rumah, mobil, tas dan barang-barang yang subyek penelitian inginkan untuk membahagiakan dirinya sendiri. Selain itu subyek penelitian juga meminta uang bulanan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dirinya sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai subyek penelitian saat menjadi wanita simpanan adalah subyek penelitian ingin memiliki uang dan semua barang yang subyek penelitian inginkan tanpa bekerja keras. Subyek penelitian menginginkan semua keinginan yang subyek penelitian harapkan seluruhnya terpenuhi. Dan beberapa subyek penelitian mengaku bahwa subyek penelitian juga menginginkan kasih sayang dan sosok seorang ayah yang tidak subyek penelitian dapatkan sebelum menjadi wanita simpanan. Subyek penelitian mengaku tujuan yang ingin subyek gapai setelah menjadi wanita simpanan salah satunya adalah ingin seluruh keinginannya terwujud.

Dalam pemikiran Adam Smith, masyarakat yang kapitalistik dan rasional umumnya baru membeli dan mengonsumsi sesuatu ketika mereka membutuhkan, dan itu pun dengan dasar pertimbangan yang serba rasional menegakulasikan untung rugi dan dibayangkan masyarakat senantiasa mencari komoditas dengan harga yang terendah

karena disitulah sifat rasional masyarakat bekerja. Tetapi, ayang dipikirkan dan dikembangkan Jean P. Baudrillard berbeda dengan apa yang dibayangkan Adam Smith. Dimata Baudrillard, logika sosial konsumsi tidak terfokus pada pemanfaatan nilai guna barang dan jasa olh individu, namun terfokus pada produksi dan manipulasi sejumlah penanda sosial (Ritzer 2006). Konsumsi dalam pandangan Baudrillard , dilihat bukan sebagai kenikmatan atau ksenangan yang dilakukan masyarakat secara bebas dan rasional, melainkan sebagai suatu yang terlembagakan, yang dipaksakan kepada masyarakat dan seolah merupakan suatu tugas yang tidak tehindarkan. Jean Budrillard mencirikan masyarakat konsumen sebagai masyarakat yang didalamnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi, yaitu dari logika kebutuhan menuju logika hasrat, yaitu bagaimana konsumsi menjadi pemenuhan akan tanda –tanda. Dengan kata lain, orang lain tidak lagi mengonsumsi nilai guna produk(Suyanto 2017).

c. Mempunyai Sosok Pelindung

Salah satu tujuan dari menjadi wanita simpanan adalah subyek penelitian ingin memiliki seseorang yang diharapkan selama ini seperti ayah atau laki-laki dewasa yang mampu mengayominya sebagai perempuan. Ada beberapa subyek penelitian yang mengaku bahwa subyek penelitian butuh seorang laki-laki untuk dirinya jadikan sebagai panutan, subyek penelitian ingin

menjalin hubungan yang laki-laki tersebut berkriteria seperti seorang ayah, yang mana mampu melindungi, mampu dewasa dan mengayomi seperti seorang ayah. Karena salah satu dari beberapa subyek penelitian sedari kecil subyek penelitian tidak pernah merasakan indahnya diasuh oleh seorang ayah. Hal tersebut membuat dirinya butuh sosok ayah dalam hidupnya. Semakin tumbuh dewasa subyek penelitian menyadari bahwa sosok laki-laki yang diinginkannya adalah laki-laki yang berumur lebih tua dari dirinya, subyek penelitian ingin laki-laki yang sudah memiliki sifat kebabakan sehingga bisa menghapus rasa sakitnya selama ini. Hanya dengan menjadi wanita simpananlah dirinya bisa mendapatkan laki-laki seperti itu.

Salah satu alasan subyek penelitian menjadi wanita simpanan adalah subyek penelitian ingin mencari tempat yang nyaman diluar rumah untuk menghilangkan penat dan melupakan masalah hidupnya sejenak. Tujuan yang ingin dicari adalah subyek penelitian ingin memiliki tempat yang bisa digunakan untuk melepas penat dan melampiaskan kesepiannya saat berada dirumah. Dengan menjadi wanita simpanan, subyek penelitian menemukan sosok dan tempat yang bisa mengalihkan kebosanan selama ini. Subyek penelitian mengaku bahwa menemukan tempat baru untuk melupakan kesedihannya dan perlahan melupakan masa kelam hidupnya dulu.

Hal tersebut jika ditinjau dari sosiologi

keluarga disebabkan karena ada perubahan fungsi keluarga menurut buku sosiologi keluarga karangan Khairuddin, dijelaskan bahwa hal tersebut disebabkan oleh berubahnya fungsi keluarga yaitu fungsi afeksi atau kasih sayang. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih sayang yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandang mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Fungsi afeksi tersebut berubah karena keadaan ekonomi dan hubungan antar orang tua yang sudah lagi tidak memungkinkan (Khairuddin 2008).

d. Semakin Bebas

Dengan menjadi wanita simpanan subyek penelitian bisa menghasilkan uang sendiri, subyek penelitian mengaku bahwa lebih leluasa dan lebih bebas dalam menjalani hidupnya karena subyek penelitian mengaku ketika subyek penelitian mempunyai uang dan subyek penelitian bisa melakukan apapun dan kapanpun sesuai dengan kemauan subyek selagi subyek memiliki uang. Subyek penelitian mengaku banyak kemauan-kemauan yang subyek penelitian dapatkan seketika saat subyek memiliki uang. Menurut subyek dengan menjadi wanita simpanan yang banyak uang akan bisa mendapatkan apapun yang subyek penelitian inginkan, subyek penelitian bisa melakukan apapun dan

kapapun yang subyek mau jadi subyek penelitian merasa lebih bebas.

e. Berusaha Mendapatkan Lebel yang Lebih Baik dari Masyarakat

Dengan memiliki harta yang berlimpah, uang yang banyak, kehidupan yang baik, subyek penelitian berfikir dengan begitu subyek penelitian akan lebih bisa dipandang dalam masyarakat karena berangkat dari keluarga yang ekonomi menengah kebawah seringkali subyek penelitian disepelekan oleh masyarakat. Dengan membaiknya kehidupan keluarganya terutama dari segi ekonomi subyek penelitian berharap dirinya dengan keluarganya lebih dihargai dan disegani oleh masyarakat.

Dalam sistem stratifikasi sosial dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut: pertama, distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya kekayaan. Kedua, sistem yang diciptakan oleh masyarakat yaitu sebuah wibawa (prestige) dan penghargaan. Ketiga, kriteria sistem pertentangan baik yang terjadi pada individu maupun kelompok. Keempat, lambang-lambang kehidupan seperti tingkah laku hidup, dan cara berpakaian. Kelima, solidaritas antar individu maupun kelompok yang terjadi dari interaksi, kesadaran akan kedudukan masing-masing individu maupun kelompok aktivitas. Subyek menggunakan pekerjaannya untuk naik ke strata yang lebih atas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang dianalisis dengan Teori Alfred Schutz *because motif* dan *in order to motif*. Realitas mengenai wanita simpanan saat ini sudah tidak asing lagi. Sebagian masyarakat memandang wanita simpanan sebagai perusak rumah tangga seseorang serta sebagai alat pemuas nafsu. Pada saat berbicara tentang wanita simpanan hal yang sering muncul adalah stigma negatifnya. Sangat sedikit alasan dari wanita simpanan berpikir alasan ataupun penyebab wanita simpanan melakukan hal tersebut. Penelitian ini berfokus pada sudut pandang wanita simpanan. Banyak sekali motif yang muncul dari wanita simpanan, motif yang muncul ternyata tidak sama seperti yang dibicarakan orang.

Ketika dilihat dari sudut pandang *because motive* seorang karaoke memilih menjadi wanita simpanan, yaitu faktor ekonomi, faktor keluarga dan lingkungan. Faktor ekonomi menjadi alasan pertama karena mereka ingin memenuhi gaya hidup yang tinggi sedangkan mereka berasal dari keluarga pas-pasan selain itu mereka dituntut untuk memiliki pendapatan yang besar sebab mereka menjadi tulang punggung keluarga. Alasan kedua karena faktor keluarga, kurangnya kasih sayang dan kesepian yang dialami menjadi salah satu penyebab subyek mencari pelampiasan. Subyek memilih melampiaskan dengan mencari pasangan

yang tua agar subyek merasakan kasih sayang seorang ayah. Alasan terakhir yaitu faktor lingkungan, lingkungan ikut berperan dalam tumbuh kembang individu. Individu yang tinggal atau berada di lingkungan yang tidak sehat akan mudah untuk terjerumus.

Pemahaman peneliti mengenai *in order to motive* yaitu hal apa saja yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan. Menurut uraian yang telah diperoleh dengan menjadi wanita simpanan yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan mendapatkan kasih sayang. Ketika menjadi wanita *simpanan*, subyek diberi uang dalam jumlah besar. Uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup subyek dan tingkat taraf hidup subyek.

Peningkatan taraf hidup ini dipengaruhi dari mudahnya mereka membeli berbagai barang-barang atau kebutuhan dengan harga yang tinggi. Uang yang diberikan ini juga digunakan untuk membiayai gaya hidup mereka yang cenderung mewah. Sebab dalam dunia wanita simpanan semakin memiliki barang-barang bermerek dan mudahnya subyek mendapat barang mewah maka status subyek menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu subyek berlomba-lomba untuk memamerkan barang-barang mereka. Lalu yang kedua yaitu mendapatkan kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan oleh pasangan menjadi alasan mereka sampai mau menjadi wanita simpanan. Menurut mereka kasih sayang yang diberikan oleh pasangan begitu besar.

Dapat dibilang bahwa mereka selalu diprioritaskan dalam berbagai hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, Abbot. 2013. *Wanita Simpanan*. Cetakan 1. edited by H. E. Ike. Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.
- Ardiyan, Donny Gahral. 2012. *Semenjakala Metafisika Barat*. Depok: Koekoesan.
- Berg, L W C Van Den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Terj. Oleh Rahayu Hidayat. Depok: Komunitas Bambu
- Engkus, Kuswarno. 2009. *Fenomenologi*. cetakan ap. Bandung: widya padjadjaran.
- Gouda. 2007. "Dutch Culture Overseas : Praktik Kolonial Di Hindia Belanda 1900-1942."
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2003. *Paul Feyerabend: Penggagas Antimetode*. Jakarta: Teraju
- Huberman, Miles dan. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles Dan A. Michael Huberman*.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Cetakan Pe. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Moammar, Emka. 2015. *Jakarta Under Cover*. Cetakan pe. edited by A. R. K. jakarta selatan: GagasMedia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhamad, Masri. 2015. "Dinamika Peer Group Dalam Proses Interaksi Komunitas, Jurusan Desain, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta." *Skripsi* 14–15.
- Ritzer, George. 2006. "Teori Sosiologi."
- Schutz, Alfred. 1973. *On Phenomenology and Social Relations*. London: The University of Chicago Press, Ltd.
- Sutopo, Oki Rahadiano et al. 2017. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pemandu Karaoke: Studi Kasus Di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak." *jurnal sosiologi walisongo* vol 1, No:1–24.
- Suyanto, Bagong. 2017. *Sosiologi Ekonomi*. Cetakan ke. Jakarta: Kencana.
- Tjahjadi, S. P. Lili. 1991. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Cetakan ke- 6. Yogyakarta: Kanisius.